

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

DINDA DEWI PARAMITA
dinda13dewi6paramita@gmail.com
Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of institutional ownership, audit committee, solvability, and firm size on profit management. The population was consumption manufacturing companies that were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2016-up to 2021. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in order to give certain criteria for the research sample. The research was descriptive-quantitative with secondary data. The data were taken from the official website of Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) and Investment Gallery Investment of Indonesia Stock Exchange (GIBEI). Furthermore, the samples were 168 observation data from 28 consumption manufacturing companies during 6 years. Unfortunately, the result showed that the data could not normally be distributed. Therefore, it needed an outlier. As a result, there were 155 data observations. Additionally, the data analysis technique used statistics analysis with IBM SPSS statistics 26 version. The research result concluded that institutional ownership did not affect profit management. Likewise, the audit committee did not affect profit management. On the other hand, solvability had a positive effect on profit management. Similarly, firm size had a positive effect on profit management.

Keywords: institutional ownership, audit committee, solvability, firm size, profit management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi atau objek observasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021 dan teknik pengambilan sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk menentukan dan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang dijadikan sebagai observasi. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan dengan analisis data sekunder. Data yang dijadikan observasi diperoleh melalui laman *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI). Jumlah sampel pada penelitian ini diperoleh sebanyak 168 data observasi pada 28 perusahaan pada periode 6 tahun, namun hasil menunjukkan data tidak dapat berdistribusi secara normal sehingga perlu melakukan teknik *outlier* serta mendapatkan data observasi menjadi sebanyak 155 data. Metode analisis statistik untuk pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS statistics 26 version*. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, solvabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: kepemilikan institusional, komite audit, *solvabilitas*, ukuran perusahaan, manajemen laba

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah suatu hal menarik dan bukan asing lagi di dengar. Pembicaraannya selalu sebagai *topic* yang menarik untuk dibahas baik dalam global praktisi maupun akademisi, seolah-olah manajemen laba ini telah menjadi *corporate culture* untuk diterapkan di seluruh perusahaan di global (Sulistyanto, 2008). Bahkan di Indonesia sendiri

praktik manajemen laba semakin merebak. Hal tersebut dibuktikan juga oleh Leuz (2003), berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya *aggregate earnings management score* dengan menggunakan total pengamatan sebanyak 70.755, dalam 31 negara dan 8.616 perusahaan non keuangan dari tahun 1990-1999, bahwa Indonesia berada pada cluster 3 dengan penilaian "*exhibits significantly higher*" yang artinya menunjukkan secara signifikan cukup tinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan dari negara-negara Asia lain-lainnya, antara lain seperti Hongkong, Philippines, Singapore, Thailand, dan Malaysia.

Dalam Irawan dan Apriweni (2021), menjelaskan bahwa manajer perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba menggunakan metode yaitu menaikkan atau menurunkan suatu laba untuk mencapai taraf laba tertentu baik untuk perusahaan maupun dirinya sendiri. Manajemen laba ialah bentuk usaha manajer pada perusahaan yang mensugesti ataupun mengintervensi informasi-informasi pada buku laporan keuangan perusahaan yang bertujuan ingin menghindari keinginan *stakeholder* serta ingin tau kinerja perusahaan dan kondisi terkini keuangan perusahaan tersebut (Sulistyanto, 2008). Lalu dari Scott (2015), mendefinisikan manajemen laba merupakan salah satu pemilihan kebijakan dari akuntansi oleh seorang manajer perusahaan dari SAK (Standar Akuntansi Keuangan) untuk mencapai laba perusahaan yang diinginkan (*achieve some specific reported earning objective*). Hasil pengelolaan tersebut bisa berfungsi untuk mensugesti keputusan pemangku kepentingan serta hasil kesepakatan kontrak sesuai besaran keuntungan.

Mengingat peran manajer dalam memajemen laba, bisa memicu timbulnya perbedaan konflik antara *stakeholder* dengan manajer. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi. Di mana pihak lain mempunyai keterbatasan akses untuk mengetahui kinerja dan kondisi suatu perusahaan, sedangkan hanya manajer yang memiliki pintu akses informasi tentang prospek bisnis. Jadi, seberapa banyak informasi yang di dapatkan oleh pihak lain, didasarkan seberapa banyak informasi yang diterima oleh manajer. Kesenjangan informasi inilah yang dapat memicu manajer dalam berperilaku *oportunistik* (Sulistyanto, 2008). Dengan demikian, manajer memiliki kesempatan untuk memajemen laba dengan tujuan meningkatkan tingkat utilitasnya. Semakin besarnya asimetri keterangannya, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan-kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Konflik kepentingan ini yang dapat menimbulkan perkara keagenan dan tertuang dalam teori agen (*agency theory*). Dipaparkan oleh Mukti (2018), bahwa pilar utama sebuah *agency theory* adalah mendeskripsikan telah ada suatu ikatan kerja yang mana antara satu pihak dengan pihak lain yaitu manajemen perusahaan dan pemegang saham (pihak berkepentingan atas kepemilikan perusahaan).

Beberapa faktor-faktor pendorong para manajer perusahaan dalam terjadinya tindakan manajemen laba, di antaranya ialah kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Kepemilikan institusional ialah kepemilikan-kepemilikan saham oleh para investor-investor besar atau institusi yang mana seperti: perusahaan investasi, bank, dana pensiun, serta kepemilikan forum yang lainnya. Kepemilikan institusional ini menjadi upaya *monitoring of corporate governance* atau mengawasi jalannya tata kelola perusahaan seperti melakukan supervisi terhadap kinerja operasional (*operational performance*). Menurut *agency theory*, investor-investor institusional mereka dapat memantau para manajer perusahaan serta dapat mengurangi ikut campurnya mereka kedalam tindakan manipulasi laba perusahaan dan dipergunakan sebagai prosedur tata pengelolaan perusahaan yang mana di anggap baik. Semakin tingginya perusahaan mempunyai kewenangan kepemilikan institusional, maka manajer perusahaan akan semakin membatasi dalam melakukan tindakan manajemen laba (Dananjaya dan Ardiana, 2016).

Kemudian untuk faktor lainnya, upaya manajemen ialah melakukan komite audit. Komite audit merupakan komite yang mana dibawah dari dewan komisaris yang anggotanya terdiri dari sekurang-kurangnya seorang komisaris independen perusahaan dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang memiliki tanggung jawab yaitu

memberikan bantuan kepada para auditor permanen independen dari manajemen perusahaan (Elder *et al.* 2011). Komite audit pula berkomitmen dalam melaksanakan tugas yang diberikan dan melaporkannya kepada dewan komisaris. Tugas seorang komite audit yaitu mengawasi serta menelaah informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) memberikan penegasan tentang keberadaan komite audit yang diharapkan bisa menaikkan keunggulan supervisi internal pada perusahaan, dan dapat mengoptimalkan sistem checks and balances, yang langsung ditujukan agar memberikan proteksi optimum kepada seluruh pemegang saham serta *stakeholder* (Perdana, 2019). Maka dengan keberadaan komite audit, perusahaan mendapatkan peluang melakukan tindakan untuk manipulasi laporan keuangan perusahaan maupun tindakan manajemen laba yang dapat dihindarkan. Semakin banyak jumlah KA, akan mampu mencegah terjadinya tindakan manajemen laba pada sebuah perusahaan (Yendrawati dan Yuanifa, 2015).

Yang dapat mengendalikan manajemen laba salah satunya yaitu solvabilitas. Solvabilitas ialah penggunaan aset perusahaan serta sumber-sumber dana yang diperoleh perusahaan yang mempunyai biaya atau disebut beban tetap agar dapat meningkatkan *margin* yang potensial dari pemegang saham. Solvabilitas atau *leverage* berpedoman pada keberlangsungan ketahanan hidup jangka yang panjang pada perusahaan serta kemampuannya untuk menutup kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Subramanyam, 2005). Kewajiban-kewajiban yang dimaksud ialah hutang-hutang yang harus dibayarkan dengan segera. Hal ini terjadinya di akibatkan tingkat besar ataupun kecilnya hutang perusahaan yang akan berakibat tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan perusahaan kreditor ataupun investor. Dan untuk memberikan rasa "percaya" tersebut kepada perusahaan yang melakukan praktik atau tindakan manajemen laba. Solvabilitas ditinjau pada 2 cara berbeda. Solvabilitas yang memiliki jangka pendek umumnya akan berfokus kepada jumlah aset lancar serta kas yang dipergunakan perusahaan untuk menutupi kewajiban-kewajiban yang berada pada perusahaan. Lalu solvabilitas yang memiliki jangka panjang yang umumnya akan memfokuskan pada kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan pendapatan-pendapatan di masa yang akan datang diperuntukkan memenuhi kewajiban-kewajiban di masa yang akan datang atau disebut masa depan. Menurut Rahajeng (2010), agar dapat menghindari keraguan para pemegang obligasi untuk hak-hak yang harus dipenuhi oleh seorang kreditor, maka perlu penambahan beberapa keterangan yang menggambarkan bahwa entitas mempunyai peluang untuk bertahan.

Rasio solvabilitas untuk perusahaan dapat memberikan banyak sekali manfaat-manfaat yaitu, baik rasio yang tinggi ataupun rasio yang rendah. Rasio-rasio solvabilitas mempunyai implikasi-implikasi yaitu sebagai berikut: 1. Kreditor akan mengharapkan ekuitas atau dana yang disediakan oleh pemilik untuk membuat margin keamanan. Yang mana artinya jika seorang pemilik memiliki dana kecil dijadikan sebagai kapital, maka risiko-risiko bisnis besar tersebut akan ditanggung oleh para kreditor. Dengan pengadaan dana yang di dapat melalui hutang, pemilik dapat memperoleh manfaat, berupa seperti permanen dipertahankannya penguasaan ataupun pengendalian perusahaan. Bila sebuah perusahaan mendapatkan penghasilan yang lebih dari dana yang akan dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang wajib dibayarnya, maka pengembalian kepada pemilik tersebut diperbesar. Perusahaan yang memiliki taraf solvabilitas yang tinggi maka akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang.

Faktor-faktor lain yang berafiliasi mengenai manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya perusahaan yang digambarkan atau ditunjukkan oleh suatu total aset yang dimiliki oleh perusahaan yaitu mulai dari jumlah laba, total penjualan, beban pajak dan lain sebagainya. Berdasarkan Hartono (2008) ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya harta yang dimiliki oleh perusahaan dapat dihitung menggunakan total aktiva atau besarnya harta perusahaan melalui

perhitungan nilai-nilai logaritma dalam total aktiva. Maka dengan begitu ukuran perusahaan ialah skala dimana sebuah perusahaan dapat digolongkan dalam dua ukuran, yaitu ukuran besar atau kecilnya perusahaan tersebut dengan cara mengukur *logisize*, total aktiva, harga pasar saham, dan lain sebagainya. Namun setiap perusahaan besar biasanya akan cenderung menjaga laporan keuangan perusahaannya, yang mana dibuat kinerja dari perusahaan tersebut tidak terlalu baik, dengan cara yaitu menyajikan laba pada laporan keuangan lebih dari rendah dari nilai yang seharusnya, apalagi sesama periode kemakmuran tinggi pada perusahaan.

Sesuai pembagian terstruktur mengenai dan fenomena yang terkait maraknya praktek tindakan manajemen laba, peneliti terdorong melakukan pengujian menggunakan populasi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Variabel yang akan dipergunakan pada penelitian ini merupakan kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas serta ukuran perusahaan sebagai *independent variable*. Sedangkan, manajemen laba sebagai *dependent variable*. Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti terdorong karena memiliki minat untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021".

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu: 1) Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba? 2) Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba? 3) Apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba? 4) Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?. Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. 2) Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. 3) Untuk menguji pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. 4) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori Agen (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjadi dasar dalam pelaksanaan dalam mengelola perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan teori agen bersumber dari teori organisasi, teori sosiologi, teori keputusan serta teori ekonomi. Teori agen memiliki prinsip utama yakni hubungan timbal balik dari manajer perusahaan sebagai pihak yang menerima tanggung jawab dengan para investor sebagai pihak yang memberikan tanggungjawab sebagai perwujudan dari kerja sama yang dijalankan oleh kedua belah pihak. Terciptanya manajemen laba dapat secara jelas dituangkan dalam teori agen. Hubungan yang dilakukan diantara prinsip dan agen dapat menjadi prinsip dari teori agen. Secara jelasnya agen diperkerjakan dalam melaksanakan tugas untuk suatu kepentingan yang dimiliki oleh perusahaan secara prinsipil dalam menentukan kebijakan perusahaan secara spesifik kepada agen yang dijadikan partner oleh perusahaan (Jensen and Mecking, 1976).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal yang diutaran oleh Spance (1973) mengatakan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki kinerja yang tinggi dapat mempergunakan informasi dari laporan keuangannya untuk mengirimkan sinyal kepada pasar modal. Teori sinyal ini juga menyatakan mengenai dorongan-dorongan perusahaan untuk dapat menginformasikan kepada pihak-pihak eksternal. *Signalling Theory* merupakan teori yang mengungkapkan mengenai naik turunnya suatu harga saham di pasar modal, maka dengan itu akan dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan para investor. *Signal* sendiri diartikan sebagai tindakan manajemen perusahaan yang memberi arahan kepada setiap investornya mengenai

bagaimana manajemen dalam melihat prospek suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2013).

Manajemen Laba

Menurut Prior et al. (2008) laba ialah, *“one of the most frequently cited performance statistics that are of major interest to external, employee, customers, suppliers, communities, regulators”*, artinya laba ialah ukuran kinerja yang kerap dibahas dan menjadi bahasan yang paling menarik bagi kalangan eksternal maupun internal. Laba dapat menjadi tolak ukur dalam penilaian kinerja perusahaan maupun kinerja manajemen itu sendiri. Informasi laba dapat menjadi bahan dasar oleh perusahaan untuk mengambil keputusan (*to make decision-making*) serta menentukan strategi dan langkah-langkah untuk merencanakan pandangan ke masa depan atau mengevaluasi bagaimana sistem kinerja yang sudah dijalankan. Apakah strategi yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut telah mencapai tingkat maksimumnya atau justru mengalami kemunduran.

Kepemilikan Institusional

Menurut Dananjaya dan Ardiana (2016), kepemilikan institusional dinilai mampu membantu mengendalikan atau menekankan permasalahan manipulasi laba. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional yang termasuk tinggi, dapat menentukan sikap para manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Dalam teori agensi menyatakan bahwa, investor institusional dapat mengamati para manajer serta mencegah keterlibatan mereka para manajer dalam melakukan tindakan memanipulasi laba sehingga bisa digunakan untuk mekanisme pengelolaan perusahaan yang baik.

Komite Audit

Menurut Effendi (2016), Komite audit ialah suatu badan komite yang berisi atau beranggotakan 1 atau lebih dari anggota dewan komisaris perusahaan. Setiap anggota komisaris audit dapat berdasar dari bagian luar dengan beraneka macam pengalaman, keahlian serta kualitas lain yang diperlukan untuk dapat menggapai tujuan komite audit ini. Komite audit berfungsi untuk menunjang dewan komisaris mengawasi direksi melalui audit laporan keuangan perusahaan, pelaksanaan manajemen risiko serta perwujudan GCG. Komite audit ini juga memiliki wewenang dan fasilitas untuk mengakses data perusahaan. Komite audit diwajibkan untuk bisa bertindak secara independen. Independensi komite audit tidak dapat dipisahkan dengan moralitas yang melandasi integritasnya.

Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015), rasio solvabilitas ialah rasio yang dipergunakan untuk memperkirakan suatu aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Yang mana memiliki arti banyaknya hutang yang ditanggungkan kepada perusahaan lebih banyak dibanding dengan asetnya. Sehingga jika perusahaan dilikuidasi, maka rasio solvabilitas guna memperkirakan kesanggupan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban atau hutang jangka panjang serta jangka pendek.

Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2010) ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana

yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan kecenderungan untuk menggunakan utang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dananya daripada perusahaan kecil.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Shleifer dan Vishny (1986) mengungkapkan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang besar akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu semakin tinggi kepemilikan institusional juga diharapkan semakin kuat pengendalian internal terhadap perusahaan di mana dapat mengurangi *agency cost* di perusahaan.

Kepemilikan institusional di dalam perusahaan akan mendorong manajemen melaporkan laba perusahaan sesuai dengan target dan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menganalisa akibat dari tindakan manajemen saat ini dan di masa yang akan datang (Moh'd, 1998). Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional sebagai pemilik sementara perusahaan lebih berfokus pada *current ratio* dan kepemilikan institusional juga tidak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan manajemen sehingga tidak bisa mengurangi praktik manajemen laba. Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa dengan hadirnya anggota komite audit pada perusahaan akan mempunyai konsekuensi pada laporan keuangan perusahaan, yaitu seperti, semakin kurangnya pengukuran akuntansi dalam perusahaan yang tidak sempurna, berkurangnya pengungkapan akuntansi pada perusahaan yang tidak sempurna, dan semakin kurangnya perilaku kecurangan manajemen pada perusahaan dan terjadinya tindakan-tindakan ilegal lainnya.

Komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengamati laporan keuangan perusahaan, mengamati audit eksternal, serta mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) tugas tersebut dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen pada perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan perusahaan secara optimal dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

H₂: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba

Menurut Dhani dan Utama (2017) menjelaskan perusahaan harus memiliki struktur modal dengan porsi sebagai dana berdasarkan hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Indikasi yang menyatakan bahwa hutang yang ditanggung oleh perusahaan merupakan unsur terpenting dari struktur modal serta dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan profit perusahaan serta dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Sehingga dapat dikatakan manajemen suatu perusahaan memiliki pengaruh dan menjadi target dari struktur modal secara baik.

Debt to Equity Ratio yang tinggi akan memperlihatkan nilai hutang yang besar, dengan hutang yang besar maka dapat digunakan untuk pengembangan perusahaan yang nantinya akan menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut penelitian Rompas (2013) solvabilitas berdasarkan DER berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Solvabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Dhani dan Utama (2017) menjelaskan perusahaan harus memiliki struktur modal dengan porsi sebagai dana berdasarkan hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Indikasi yang menyatakan bahwa hutang yang ditanggung oleh perusahaan merupakan unsur terpenting dari struktur modal serta dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan profit perusahaan serta dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Sehingga dapat dikatakan manajemen suatu perusahaan memiliki pengaruh dan menjadi target dari struktur modal secara baik.

Ukuran perusahaan diklaim bisa mensugesti manajemen laba. Ukuran perusahaan ditinjau dari seberapa tingginya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang tinggi maka akan dicermati kinerjanya oleh masyarakat sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih transparan, sebagai akibatnya perusahaan besar lebih sedikit melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk membagikan kinerja perusahaan yang memuaskan. Ukuran perusahaan berdasarkan *FirmSize* berpengaruh terhadap manajemen laba, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang terfokus terhadap uji hipotesis dengan nilai persamaan secara matematis serta dibuktikan dengan diuji menggunakan statistik. Menurut Supangat (2018) menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian harus dilakukan dengan penentuan data secara tepat secara mutlak untuk memperoleh tujuan penelitian yang dilakukan dapat tercapai secara baik dan benar. Penelitian sekarang ini dilaksanakan dengan menggunakan sumber data berupa data yang bersifat sekunder, yakni data diperoleh dengan mengambil (*download*) dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIIESIA pada tahun 2016-2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dari penelitian yang dijadikan sampel. Kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. (2) Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak ditemukan laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2016 sampai dengan 2021. (3) Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami kerugian secara berturut pada periode 2016 sampai dengan tahun 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada periode 2016-2021 yang bersumber melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional, adalah sebagian saham yang dimiliki oleh institusi (Pasaribu *et al.*, 2016). Kepemilikan institusional ialah sebuah alat yang dipergunakan untuk

mencegah permasalahan dalam kepentingan. Dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit, memiliki tugas untuk bertanggung jawab atas pengawasan laporan keuangan perusahaan, mencermati sistem-sistem pengendalian secara internal sehingga dapat mencegah terjadinya sifat oportunitik dalam manajemen perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba serta dilakukannya pengawasan pada audit eksternal perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam perusahaan maka peraturan kebijakan atas penghindaran pajak semakin menurun atau rendah, namun jika jumlah anggota komite audit lebih sedikit atau kurang dari 3 kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance* akan lebih tinggi. Komite audit diukur dari berapa jumlah banyaknya anggota komite dalam sebuah perusahaan, dan di rumuskan:

$$\text{KOMA} = \sum \text{Komite Audit}$$

Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang-hutangnya atau dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau ekuitas (Syahyunan, 2015). Solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan menggunakan rumus persamaan berikut ini.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan, menurut Nasution dan Marihot (2007) ukuran perusahaan ialah dimana jumlah total aset perusahaan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengukur perusahaan tersebut termasuk besar atau kecil. Rumusnya:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Manajemen Laba

Pada pengujian hipotesis diidentifikasi dengan variabel-variabel yang digunakan untuk model penelitian, terbagi menjadi 2 jenis yaitu variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni manajemen laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accruals* (DA) cara hitungnya yakni dengan cara mencari nilai selisih *Total Accruals* (TA) dan *Non Discretionary Accruals* (NDA). *Modified Jones Model* sangat tepat untuk digunakan sebagai proksi manajemen laba sebab model ini dikenal jauh lebih baik dari model-model lain untuk pengukuran manajemen laba. Formulasi penentuan nilai Total Akrua (TA):

$$\text{TA}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif pada penelitian ini berguna untuk memberikan deskriptif atau gambaran mengenai suatu data supaya data yang disajikan mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya. Analisis statistik deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum dan maksimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah di dalam model regresi variabel residual penelitian ini memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Maka, uji yang akan digunakan dalam pengujian normalitas pada penelitian ini disajikan dalam dua tampilan uji yakni dengan uji normal probability plot (P-Plot) dan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Uji normal P-Plot cara pandangnya dengan melihat sebaran data atau titik-titik pada sumbu diagonal. Grafik pola yang baik ditunjukkan pada data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sedangkan, uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut: (a) dikatakan data tersebut berdistribusi normal, jika nilai signifikansi Tabel Kolmogorov-Smirnov > 0.05 . (b) dikatakan data tersebut berdistribusi tidak normal, jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov < 0.05 .

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk menentukan atau mengukur model regresi adanya multikolienaritas atau tidak, menggunakan tolerance value dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Jika memiliki nilai VIF < 10 dan tolerance value > 0.1 , maka tidak terdapat multikolinearitas yang berarti model regresi dinyatakan baik. (b) Jika memiliki nilai VIF > 10 dan tolerance value < 0.1 , maka terdapat multikolinearitas yang berarti model regresi dinyatakan tidak baik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Untuk menguji adanya Heteroskedastisitas atau tidak, dapat menggunakan grafik yang disebut dengan grafik scatterplot, di mana dinyatakan dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Jika terdapat titik-titik, membentuk suatu pola tertentu dalam artian bergelombang, menyebar lalu lebih sempit, maka menandakan bahwa model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas. (b) Jika titik-titik tidak membentuk suatu pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka menandakan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi (hubungan) antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan DW-Test atau uji Durbin Watson, dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Nilai D-W di atas dua (2) menandakan adanya autokorelasi negatif. (b) Nilai D-W di antara negatif dua (-2) sampai dua (2) menandakan tidak adanya autokorelasi. (c) Nilai DW di bawah negatif dua (-2) menandakan adanya autokorelasi positif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda untuk mengukur seberapa besar kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hubungan yang dihasilkan dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) yang memberi petunjuk hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji regresi linier berganda dapat dirumuskan dengan persamaan dibawah ini:

$$DA = \alpha + \beta_1[X1] + \beta_2[X2] + \beta_3[X3] + \beta_4[X4] + \varepsilon$$

Keterangan:

DA	: <i>Discretionary Accrual</i>
α	: Konstanta
β_{123}	: Koefisien Regresi Model
X1	: Kepemilikan Institusional
X2	: Komite Audit
X3	: Solvabilitas
X4	: Ukuran Perusahaan
ε	: <i>Standard error</i>

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2018) dalam mengartikan koefisien determinasi (R²) ialah koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Jika nilai koefisien R² mendekati 0, maka dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam mendeskripsi atau memprediksi nilai variabel dependen menjadi terbatas. Sedangkan, jika nilai koefisien R² mendekati 1, maka dikatakan bahwa variabel-variabel independen di nilai memiliki hubungan kuat antara variabel independen dengan dependen, karena mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mendeskripsi atau memprediksi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model

Menurut Ghozali (2018), uji kelayakan model atau biasa disebut sebagai uji f bertujuan untuk menguji kesesuaian model regresi, apakah adanya pengaruh terhadap model regresi linear berganda secara keseluruhan dalam mengukur penelitian ini. Untuk melakukan pengujian kelayakan model, dapat diukur dengan melihat nilai uji statistik f. Apabila nilai uji f menunjukkan > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memiliki pengaruh diantaranya, sehingga tidak layak untuk dijadikan pengujian atau analisis selanjutnya. Namun, apabila nilai uji f menunjukkan < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi di nilai memiliki pengaruh sehingga dapat dikatakan layak untuk dijadikan pengujian lebih lanjut atau selanjutnya.

Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2018), uji t bertujuan untuk menguji hipotesis. Dinyatakan diterima atau ditolaknya hipotesis dapat dilakukan dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Pertama, apabila tingkat signifikan menunjukkan < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel (terikat) dependen. Kedua, apabila tingkat signifikan menunjukkan > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel (terikat) dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Desriptif

Berikut perhitungan hasil statistik deskriptif dari data yang sudah diolah yang disajikan pada tampilan Tabel 1.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	155	,093	1,204	,727	,170
KA	155	1,000	4,000	3,013	,411
Solvabilitas	155	-2,127	3,825	,656	,634
Ukuran Perusahaan	155	25,664	32,820	29,012	1,713
Manajemen Laba	155	-,008	,019	,002	,004
Valid N (listwise)	155				

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Tabel 2
Range Theory

<i>Range Theory</i>	Klasifikasi Interval	Simpulan
Kepemilikan Institusional	$X > 50\%$	Pengendali
	$20\% < X \leq 50\%$	Signifikan
	$X \leq 20\%$	Tidak Signifikan
Komite Audit	3	Efektif
	< 3	Kurang Efektif
Solvabilitas	< 66%	Tinggi
	> 66%	Rendah
Ukuran Perusahaan	> 28,725	Perusahaan Besar
	< 28,725	Perusahaan Kecil
Manajemen Laba	<i>Minimization Income:</i>	Negatif
	$-0,200 \leq X < -0,100$	Rendah
	$-0,100 \leq X < 0$	Sangat Rendah
	<i>Maximization Income:</i>	Positif
	$X > 0,600$	Sangat Tinggi
	$0,400 < X \leq 0,600$	Tinggi

Sumber: Ayu dan Fidiana (2022), Peraturan Pemerintah, Dewi (2017), Candrawati (2008)

Pada tampilan Tabel 1 variabel KI (kepemilikan institusional) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,093 yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk (ULTJ) di tahun 2017 dan memiliki nilai *maximum* sebesar 1,204 yang dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) di tahun 2021. Tergambar juga bahwa variabel KI memiliki nilai mean sebesar 0,737 atau 73,7% dan standar deviasinya sebesar 0,170. Berdasarkan *range theory* kepemilikan institusional pada Tabel 5, jika nilai rata-rata (*mean*) terhitung sebesar 73,7% maka dapat dikatakan bahwa rata-rata kepemilikan institusional dalam perusahaan tergolong kategori pengendali dengan klasifikasi interval $73,7\% > 50\%$.

Kedua, variabel KA (komite audit) memiliki nilai *minimum* sebesar 1,000 yang dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di tahun 2018-2021 dan memiliki nilai *maximum* sebesar 4,000 yang dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) di tahun 2016-2021. Selain itu, terhitung juga nilai mean sebesar 3,013 atau 3,01% dan standar deviasinya sebesar 0,411.

Ketiga, variabel solvabilitas dengan proksi DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai *minimum* sebesar -2,127 yang dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di tahun 2019 dan memiliki nilai *maximum* sebesar 3,825 yang dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) di tahun 2021. Nilai *mean* pada variabel solvabilitas sebesar 0,656 atau 65,6% dan standar deviasinya sebesar 0,634.

Keempat, variabel ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki nilai *minimum* sebesar 25,664 yang dimiliki oleh PT. Kedaung Indah Can Tbk (KICI) di tahun 2016 dan memiliki nilai *maximum* sebesar 32,820 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) di tahun 2021. Nilai mean pada variabel ukuran perusahaan sebesar 29,012 atau 29,1% dan standar deviasinya sebesar 1,713.

Kelima, variabel EM (manajemen laba atau *earning management*) dengan proksi DA (*Discretionary Accruals*) memiliki nilai *minimum* sebesar -0,008 PT. Merck Tbk (MERK) di tahun 2020 dan memiliki nilai *maximum* sebesar 0,019 yang dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) di tahun 2021. Nilai *mean* pada variabel EM sebesar 0,002 dan standar deviasinya sebesar 0,004. Berdasarkan *range theory* manajemen laba pada Tabel 6, jika nilai rata-rata (*mean*) terhitung sebesar 0,002 maka angka tersebut menunjukkan bahwa nilai DA mengarah ke arah positif yang mana termasuk ke dalam kategori *maximization income*. Jadi, rerata perusahaan melakukan tindakan manajemen laba yakni dengan melakukan cara meningkatkan labanya. Hasil nilai DA pada *mean* menunjukkan skala interval yang tergolong sangat rendah yaitu pada klasifikasi interval $0 < 0,002 \leq 0,200$. Sedangkan, nilai dari standar deviasi membuktikan bahwasannya manajemen laba memiliki kecenderungan data perusahaan di tiap tahunnya selama periode penelitian dengan tingkat penyimpangan sebesar 0,004.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik di interpretasikan agar dapat mengetahui dan memastikan bahwasannya persamaan dari regresi yang dihasilkan mempunyai ketelitian atau kekonsistenan data, tidak menyimpang serta memastikan terpenuhinya asumsi model regresi yang termasuk baik. Uji asumsi klasik dapat teruji baik apabila memenuhi keempat kriteria pengujian di dalamnya yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil analisis dari pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini sebagai berikut:

Uji Normalitas

Diketahui sebelumnya bahwa hasil data tidak berdistribusi secara normal maka dengan ini peneliti menggunakan teknik outlier. Setelah ter-outlier, grafik pola sudah menunjukkan data menyebar atau mendekat di sekitar arah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya serta pada uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *asymptotic*, sig. 2-tailed d atas 0,05 yang artinya analisis uji normal probability plot (P-Plot) dan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data telah berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil olah data, uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 dari masing-masing model atau variabel independen yaitu KI, KA, DER dan UP. Artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya kolinearitas atau korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan model regresi dinyatakan baik.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perolehan, uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada diantara $du \leq \text{durbin watson} \leq 4-du$ ($1,7906 \leq 2,073 \leq 2,2094$). Diketahui bahwa hasil dari asumsi residual independen telah terpenuhi atau tidak terjadi autokorelasi data

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil olah data, gambar grafik scatterplot menunjukkan bahwa varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tidak membentuk suatu pola tertentu

yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar luas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bawah model regresi dalam penelitian ini menandakan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu manahemen laba. Berdasarkan hasil data olah SPSS, hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.011	.005		2.242	.026
KI	.001	.002	-.048	-.654	.514
KA	.000	.001	-.018	-.236	.813
DER	.003	.000	.467	5.876	.000
FIRM_SIZE	.000	.000	-.165	-2.256	.026

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diperoleh persamaan regesi linear berganda sebagai berikut:

$$EM = 0.011 + 0.001KI + 0.000KA + 0.003DER + 0.000FirmSize + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (α)

Nilai konstanta pada model persamaan regresi linier berganda sebesar 0,011. Hal ini diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), solvabilitas (DER) dan ukuran perusahaan (*FirmSize*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba di suatu perusahaan.

Koefisien Regresi KI

Koefisien regresi KI sebesar 0.001 menunjukkan arah hubungan yang positif antara KI dengan EM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Kepemilikan Institusional (KI), maka Manajemen Laba (EM) akan mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila Kepemilikan Institusioanl (KI) menurun, maka Manajemen Laba (EM) akan mengalami kenaikan.

Koefisien Regresi KA

Koefisien regresi KA sebesar 0,000 menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara KA dengan EM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Komite Audit (KA), maka Manajemen Laba (EM) akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila KA menurun, maka EM juga akan ikut menurun.

Koefisien Regresi DER

Koefisien regresi DER sebesar 0,003 menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara DER dengan EM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Solvabilitas (DER), maka Manajemen Laba (EM) akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila DER menurun, maka EM juga akan ikut menurun.

Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

Koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar 0,000 menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara *FirmSize* dengan EM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Ukuran Perusahaan (*FirmSize*), maka Manajemen Laba (EM) akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila *FirmSize* menurun, maka EM juga akan ikut menurun.

Uji Hipotesis

Pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Berdasarkan hasil data olah SPSS, hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (uji F) digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya model regresi agar dapat diolah lebih lanjut. Ghazali (2018) menyatakan bahwa uji F juga dapat menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji kelayakan model (uji F) menunjukkan bahwa F hitung sebesar 10,308 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka model regresi yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen yaitu Manajemen Laba, dengan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen (Manajemen Laba).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil olah data diketahui *R Square* sebesar 0,216 atau 21,6% yang menunjukkan bahwa 21,6% perubahan nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya 78,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil olah uji pada Tabel 3 di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengujian hipotesis yang pertama adalah untuk menguji apakah kepemilikan institusional (KI) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai sig. 0,514. Dari koefisien B menunjukkan arah negatif dan hasil nilai signifikan sebesar 0,514 artinya $0,514 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H_1 ditolak. Pengujian hipotesis yang kedua adalah untuk menguji apakah komite audit (KA) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai sig. 0,813. Dari koefisien B menunjukkan arah negatif dan hasil nilai signifikan sebesar 0,813 artinya $0,813 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H_2 ditolak.

Pengujian hipotesis yang ketiga adalah untuk menguji apakah solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dan nilai sig. 0,000. Dari koefisien B menunjukkan arah positif dan hasil nilai signifikan sebesar 0,000 artinya $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga H_3 diterima. Pengujian hipotesis yang keempat adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan (UP) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai sig. 0,026. Dari koefisien B menunjukkan arah negatif namun hasil nilai signifikan sebesar

0,026 artinya $0,026 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga H_4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Institusional. Menghasilkan nilai t-hitung sebesar -0,654 dengan nilai signifikan sebesar $0,514 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Maka dapat disimpulkan bahwa (H_1) ditolak. Fakta *range theory*, Kepemilikan Institusional menunjukkan hasil rerata sebesar 73,7% yang mana dikategorikan sebagai “pengendali” dengan klasifikasi interval $73,7\% > 50\%$. Hasil *range theory* ini sejalan dengan pernyataan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki peran andil sebagai *controlling* dan *monitoring* akan jalannya perusahaan. Peran Kepemilikan Institusional dalam perusahaan rata-rata sudah berperan aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan pengendali. Namun kenyataannya pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka di simpulkan adanya Kepemilikan Institusional pada suatu perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat membatasi atau menekan permasalahan manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari pengujian variabel Komite Audit. Menghasilkan nilai t-hitung sebesar -0,236 dengan nilai signifikan sebesar $0,813 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Maka dapat disimpulkan bahwa (H_2) ditolak. Fakta *range theory*, solvabilitas menunjukkan hasil rerata sebesar 65,6% yang mana dikategorikan kedalam kriteria “tinggi” dengan klasifikasi interval $65,6\% < 66\%$. Hasil *range theory* ini sejalan dengan pernyataan bahwa kenaikan solvabilitas dapat mempengaruhi peningkatan manajemen laba. Sehingga penelitian ini menentukan pengaruh solvabilitas terhadap tindakan manajemen laba adalah positif. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung teori sinyal karena kenaikan solvabilitas dapat mempengaruhi peningkatan manajemen laba.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari pengujian variabel Solvabilitas. Menghasilkan nilai t-hitung sebesar 5,876 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Maka dapat disimpulkan bahwa (H_3) diterima. Fakta *range theory*, solvabilitas menunjukkan hasil rerata sebesar 65,6% yang mana dikategorikan kedalam kriteria “tinggi” dengan klasifikasi interval $65,6\% < 66\%$. Hasil *range theory* ini sejalan dengan pernyataan bahwa kenaikan solvabilitas dapat mempengaruhi peningkatan manajemen laba. Sehingga penelitian ini menentukan pengaruh solvabilitas terhadap tindakan manajemen laba adalah positif. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung teori sinyal karena kenaikan solvabilitas dapat mempengaruhi peningkatan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari pengujian variabel Solvabilitas. Menghasilkan nilai t-hitung sebesar -2,256 dengan nilai signifikan sebesar $0,023 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Maka dapat disimpulkan bahwa (H_3) diterima. Fakta *range theory*, Ukuran Perusahaan menunjukkan hasil rerata sebesar 29,012% yang mana dikategorikan sebagai “perusahaan besar” dengan klasifikasi interval $29,012\% > 28,725\%$. Hasil *range theory* ini sejalan dengan pernyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka lebih mudah untuk mendapatkan informasi ataupun permasalahan terkait perusahaan tersebut. Banyaknya informasi yang dapat diketahui oleh investor, akan

membuat investor semakin tau tentang kondisi suatu perusahaan tersebut. Oleh sebab itu manajemen akan lebih berhati-hati pada saat melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh berbagai pengguna informasi. Serta penelitian ini searah dengan implikasi dari asal teori sinyal yang menerangkan bahwa perusahaan sebagai pemilik informasi keuangan akan termotivasi untuk mempublikasikan informasi untuk menarik calon investornya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat menunjukkan pula bahwa kepemilikan institusional bukan merupakan salah dari satu faktor penentu dalam membatasi manajer dalam manajemen laba. (2) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa faktanya hal tersebut tidak bisa hanya mengacu pada jumlah saja, tetapi megacu pada apa kinerjanya yang belum di teliti dalam penelitian ini, itu yang menyebabkan tidak diterimanya komite audit secara statistik. (3) Solvabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa penurunan hutang perusahaan dengan diimbangi oleh kepemilikan modal perusahaan yang didapatkan berasal dari pinjaman dalam bentuk kredit sangat berguna untuk mengetahui jumlah dana pinjaman dari peminjam modal dengan pemilik perusahaan dan dapat dijadikan sebagai jaminan utang bagi pemilik perusahaan kepada para kreditor. (4) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *FirmSize* dipergunakan sebagai proksi tolak ukur besar atau kecilnya perusahaan atau dipergunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi pertimbangan suatu perusahaan dalam melakukan tindakan.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, terjadi adanya beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diantaranya: pertama, pada penelitian ini memiliki kriteria yaitu hanya menggunakan data-data oleh perusahaan manufaktur dari sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2016 - 2021, di mana masa observasi hanya enam tahun saja, dengan demikian total hasil pengamatan terbilang masih rendah dan diikuti pula populasi perusahaan yang sedikit atau terbatas.

Kedua, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan variabel independen, di mana hanya ada empat variabel independen saja yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dengan demikian masih belum menemukan faktor lain di luar penelitian lain selain empat variabel independen ini.

Ketiga, pada hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,216 yang jika di presentase akan menjadi 21,6%. Di mana artinya variabel independen diantaranya kepemilikan institusional, komite audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan tersebut hanya memiliki kemampuan sebesar 21,6% saja dalam menerangkan atau menjelaskan manajemen laba atau variabel dependennya, sedangkan sisanya sebesar 78,4% mampu dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian ini. Akibatnya ada 2 variabel yang tidak diterima pada penelitian ini.

Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang harapannya untuk memberikan arahan pada penelitian selanjutnya diantaranya: Pertama, bagi para peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan populasi lain selain sektor barang konsumsi atau memperluas objek penelitian misal

penggunaan pada sektor utamanya atau sektor lain dengan penggunaan variabel yang sama atau bisa juga tidak mengganti populasi namun dengan menambah periode pengamatan agar mampu menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Kedua, untuk para peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan tambahan variabel independen lainnya, diluar dari variabel penelitian ini yang dapat mempengaruhi variabel dependennya yaitu manajemen laba, karena terdapat kemungkinan penambahan satu variabel akan menghasilkan pengaruh yang berbeda. Ketiga, bagi para peneliti selanjutnya diharapkan mencoba menggunakan pengukuran atau proksi lain karena terdapat kemungkinan bahwa dengan menggunakan proksi yang berbeda juga akan menunjukkan pengaruh arah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S. dan Fidiana. 2022. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Perencanaan Pajak Dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 11(9).
- Brigham dan Houston. 2013. *Dasar – dasar manajemen keuangan*. edisi kesebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Chandrawati, A. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Turnaround pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress (Studi pada Perusahaan non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000- 2005)*. Program Studi Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Dananjaya, D. G.Y. dan A. Ardiana. 2016. Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(2): 1595-1622.
- Dewi, M. I. 2017. Hubungan Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Dhani, I. dan S. A. Utama. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 135-148.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi* (Edisi 2). Salemba Empat. Jakarta.
- Elder, R. J., M. S. Beasley., A. A. Arens, dan A. A. Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Edisi 9. Cetakan 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartono, J. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Irawan, S. dan P. Apriwenni. 2021. Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Oppppurtunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 14(1): 24-37.
- Jensen, M. dan W. H. Meckling 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior*.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Ke-6*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Leuz. 2003. Earnings Management and Investor Protection: an International Comparison. *Journal of Financial Economics*. 69: 505-527.
- Moh'd, M.A., Perry, L.G, dan James R., 1998. The Impact of Ownship Structure on Corporate Debt Policy: A Time Series Cross-Sectional Analysis. *Financial Review* 33: 85-99.
- Mukti, A. H. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015). 21(1). Institut Bisnis Nusantara. Jakarta.
- Nasution., MARIHOT dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. SNA X Makasar.
- Pasaribu., Topowijono dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor

- Industri Dasar Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 35(1): 154-164. Universitas Brawijaya Malang.
- Perdana, A.A. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ekonomi Sakti*. 8(1): 1-19.
- Prior, D., J. Surroca dan J. A. Tribo. 2008. Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship between Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance: An International Review* 16(3): 160-177.
- Rahajeng, R. G. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial Perusahaan. *Skripsi*, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Riyanto, Y. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC. Surabaya.
- Rompas, Gisella Prisilia. 2013. Likuiditas Solvabilitas Dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi.
- Scott, R. W. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall. Toronto.
- Shleifer, A. dan R. W. Vishny. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy* 94: 461-488.
- Siallagan., Hamonangan, dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX: 1-23*. Padang.
- Spence dan Michael. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*. 87.
- Subramanyam, dan Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan oleh: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Salemba Empat. Jakarta.
- Supangat, A. 2018. *Statistik dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik*. Penerbit Kencana Perdana. Jakarta.
- Syahyunan. 2015. *Manajemen Keuangan: Perencanaan, Analisis, dan Pengendalian Keuangan* (Edisi Kedua). USUpress, Medan.
- Yendrawati., Ren, dan Yuanifa. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*. 4.